



**STRATEGI *GEMURUH* SEBAGAI GERAKAN LINGKUNGAN DALAM
PELESTARIAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN DI
MUNCAR**

***STRATEGY OF GEMURUH AS ENVIRONMENTAL MOVEMENT ON
MARINE AND FISHERY RESOURCES CONSERVATION IN MUNCAR***

SKRIPSI

Oleh:

JOKO SUWARNO

NIM 120910302024

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2016



**STRATEGI *GEMURUH* SEBAGAI GERAKAN LINGKUNGAN DALAM
PELESTARIAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN DI
MUNCAR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

JOKO SUWARNO

NIM 120910302024

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Dengan rasa syukur dan setulus hati, saya mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayahanda Yanto dan Ibunda Supiyah yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, doa serta dukungan, dan kepercayaan tanpa henti. Akhirnya saya dapat menyelesaikan tanggung jawab ini.
2. Guru-gurukuku sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
3. Almamater kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Terjemahan QS. al-Qashasah 28: 77)ⁱ

“Telah nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”

(Terjemahan QS. ar-Rum: 41)ⁱⁱ

ⁱ Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

ⁱⁱ Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Joko Suwarno
NIM : 120910302024
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Strategi Gemuruh sebagai Gerakan Lingkungan dalam Pelestarian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di Muncar**” adalah murni hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juni 2016

Yang menyatakan,

Joko Suwarno

NIM 120910302024

SKRIPSI

**STRATEGI *GEMURUH* SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DALAM
PELESTARIAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN DI
MUNCAR**

Oleh:

Joko Suwarno

NIM 120910302024

Pembimbing

Dosen Pembimbing: Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Ilmiah (Skripsi) berjudul “**Strategi Gemuruh Sebagai Gerakan Lingkungan dalam Pelestarian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di Muncar**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 23 Juni 2016

Tempat : Ruang Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji

Penguji I,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP 196311161990031003

Penguji II,

Sekretaris

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP 196406201990031001

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si

NIP 198206182006042001

Mengesahkan

Dekan FISIP Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP 195207271981031003

RINGKASAN

Strategi *Gemuruh* Sebagai Gerakan Lingkungan dalam Pelestarian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di Muncar. Joko Suwarno; 120910302024; 2016; 102 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir nelayan Muncar mengalami krisis tangkapan ikan di perairan Selat Bali. Hal tersebut dipicu oleh aktivitas nelayan dalam memanfaatkan sumber daya alam melalui penggunaan alat tangkap yang bersifat merusak (*illegal fishing* dan *over fishing*) dan tidak memperhatikan aspek berkelanjutan (*sustainability*) terhadap lingkungan. Kondisi tersebut mendapatkan respon oleh sebagian masyarakat dengan membentuk gerakan sosial penyelamat lingkungan yang disebut Gerakan Muncar Rumahku (*Gemuruh*). Fakta tersebut memunculkan tiga pertanyaan yaitu: Pertama, bagaimana peran *Gemuruh* dalam mengatasi kerusakan sumber daya kelautan dan perikanan di Muncar?; Kedua, mengapa *Gemuruh* dapat konsisten dalam memperjuangkan tujuannya?; Ketiga bagaimana strategi *Gemuruh* sebagai gerakan sosial dalam memobilisasi sumber daya?.

Tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran *Gemuruh* dalam mengelola kerusakan sumber daya kelautan dan perikanan sebagai gerakan sosial penyelamat lingkungan (*environmental movement*). Kedua, mengidentifikasi konsistensi *Gemuruh* dalam memperjuangkan tujuannya. Terakhir untuk mengetahui dan mendeskripsikan *Resources Mobilization Theory* sebagai strategi *Gemuruh* dalam memobilisasi gerakan sosial.

Landasan teori dalam tulisan ini menggunakan *Resources Mobilization Theory* (RMT) yang dikemukakan oleh Mayer N. Zald dan John D. McCharthy. Terdapat lima tipe sumber daya yaitu *Moral Resources*, *Cultural Resources*, *Social-Organizational Resources*, *Human Resources* dan *Material Resources*. Sedangkan jenis penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Dalam penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Proses selanjutnya adalah melakukan analisis data meliputi pengumpulan data serta pengelolaan data. Setelah itu data kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Gemuruh terbentuk sebagai organisasi gerakan sosial dalam pelestarian lingkungan yang mengalami kerusakan di Kecamatan Muncar dan perairan Selat Bali. *Gemuruh* merupakan bentuk reaksi kesukarelawanan berlebih (*hyper voluntary*) dari sekelompok masyarakat serta terbukanya struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) dengan tujuan melestarikan sumber daya alam yang mengalami kerusakan (*natural resources scarcity*). Peran *Gemuruh* bertujuan untuk mengembalikan fungsi sumber daya alam yang akan menjamin kelangsungan kehidupan dan penghidupan masyarakat nelayan melalui patroli pengawasan, pembuatan rumah ikan, konservasi terumbu karang dan mangrove.

Gemuruh melakukan strategi mobilisasi pada kelima tipe sumber daya, yakni sebagai berikut: 1) *Moral Resources*. *Gemuruh* mendapatkan solidaritas, simpati dan legitimasi oleh kalangan pemuda dan sebagian kelompok nelayan yang peduli terhadap lingkungan; 2) *Cultural Resources*. Di Kecamatan Muncar terdapat tradisi kebudayaan *petik laut* sebagai arena *Gemuruh* dalam menarik simpati masyarakat. *Gemuruh* sendiri menjalankan aksinya dengan memobilisasi keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang dimiliki para aktornya untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan dari partisipan; 3) *Social-Organizational Resources*. *Gemuruh* membentuk struktur organisasi kepengurusan gerakan sosial. Selain itu juga *Gemuruh* juga memanfaatkan fasilitas publik dalam menyusun dan menjalankan aksinya. Hal terpenting adalah pembentukan ekowisata Teluk Biru dengan memanfaatkan jaringan sosial (*social network*) untuk menjamin tersedianya sumber pendanaan dalam organisasi gerakan sosial; 4) *Human Resources*. Setiap aktor *Gemuruh* mempunyai keahlian tersendiri dalam memenuhi kebutuhan organisasi gerakan sosial seperti legitimasi

dan sumber pendanaan; 5) *Material Resources*. *Gemuruh* memiliki berbagai aset yang dimobilisasi untuk mendapatkan dan menjaga para partisipannya dalam aksi penyelamatan lingkungan seperti sekertariat, seperangkat komputer, mesin printer, jaket pelampung, alat *snorkeling* serta satu armada perahu.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi *Gemuruh* Sebagai Gerakan Lingkungan dalam Pelestarian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di Muncar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi dan pengarahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh jajaran Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember.
5. Teman-teman Sosiologi Fisip Universitas Jember Tahun Angkatan 2012.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cab. Jember Komisariat Fisipol Universitas Jember sebagai tempat berproses menuju insan cita, pencipta dan pengabdian.
7. Teman-teman seperjuangan Krisman, Rizqi, Fuad, Angga, dan Anggi di kontrakan “Markas Kuning”.

8. Saudara Al-Maskuriyah Mas Nanda, Kharisma, Dhona, Agam, Davi, Wildan, Fu, Dede.
9. Seluruh informan Pak Ismail, Pak Swaris, Pak H Hasan Basri, dan Pak Abidin, serta seluruh komunitas di Kecamatan Muncar yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan tak lupa, Erlyn Yulia yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
LEMBAR PEMBIMBING	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Manfaat	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan.....	10
2.1 Konsep Gerakan Sosial Baru (GSB)	11
2.1.1 Definisi Gerakan Sosial	13
2.1.2 Ciri-ciri Gerakan Sosial Baru (GSB).....	14
2.2 <i>Resources Mobilization Theory</i>	16

2.3 Aktor Gerakan Sosial	20
2.4 Strategi Gerakan Sosial	21
2.5 Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial.....	23
2.6 Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Batasan Penelitian	30
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	30
3.2.2 Waktu Penelitian.....	30
3.2.3 Penentuan Informan.....	31
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1 Data Primer	32
3.3.2 Data Sekunder.....	33
3.4 Teknik Analisis Data	34
BAB IV. PEMBAHASAN.....	35
4.1 Latar Belakang Terbentuknya <i>Gemuruh</i>	35
4.1.1 Kerusakan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (SDKP)	36
4.1.2 <i>Political Opportunity Structure</i>	43
4.1.3 Terbentuknya <i>Gemuruh</i>	45
4.2 Peran <i>Gemuruh</i> Dalam Pelestarian SDKP	53
4.2.1 Gerakan Patroli Pengawasan	54
4.2.2 Gerakan Pelestarian Rumah Ikan (<i>Fish Apartment</i>)	55
4.2.3 Gerakan Konservasi Terumbu Karang	57
4.2.4 Gerakan Konservasi Mangrove	59
4.3. Konsistensi <i>Gemuruh</i> Dalam Pelestarian SDKP	63

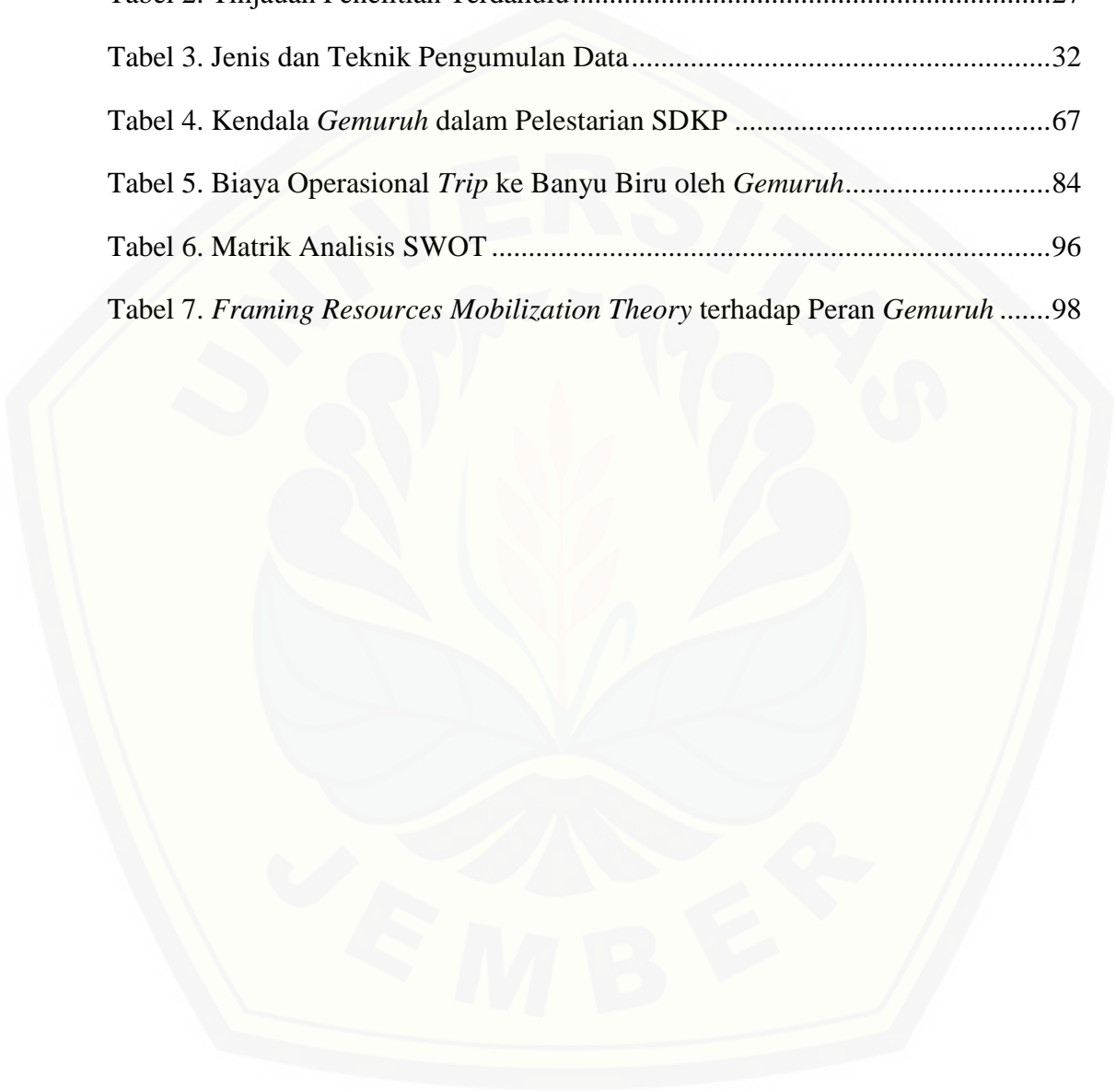
4.4 Strategi <i>Gemuruh</i> dalam Pelestarian SDKP	68
4.4.1 Mobilisasi <i>Moral Resources</i>	71
4.4.2 Mobilisasi <i>Cultural Resources</i>	76
4.4.3 Mobilisasi <i>Social-Organizational Resources</i>	79
4.4.4 Mobilisasi <i>Human Resources</i>	89
4.4.5 Mobilisasi <i>Material Resources</i>	91
4.5 <i>Framing</i> Pada <i>Resources Mobilization Theory</i> (RMT) Terhadap Peran <i>Gemuruh</i> Sebagai Gerakan Sosial Baru	95
BAB V. PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aksi <i>Gemuruh</i>	6
Gambar 2. Tahapan Terbentuknya Gerakan Sosial.....	12
Gambar 3. Alur Konseptual Perilaku Nelayan dalam Pengelolaan Kelautan	42
Gambar 4. Terbentuknya <i>Gemuruh</i> Sebagai Gerakan Sosial.....	46
Gambar 5. Logo <i>Gemuruh</i> dan Pokmaswas <i>Gemuruh</i>	48
Gambar 6. Pembuatan Rumah Ikan (<i>Fish Apartment</i>).....	57
Gambar 7. Konservasi Terumbu Karang	58
Gambar 8. Konservasi Mangrove	61
Gambar 9. KUB Maju Jaya mendapatkan bantuan Rumah Ikan	70
Gambar 10. Proses Gerakan Sosial mendapatkan Legitimasi.....	71
Gambar 11. Struktur Organisasi <i>Gemuruh</i>	80
Gambar 12. Paket Ekowisata Teluk Biru	82
Gambar 13. Media Sosial <i>Gemuruh</i>	87
Gambar 14. Frekuensi Partisipan <i>Gemuruh</i> ke Teluk Biru.....	88
Gambar 15. Pembagian <i>Material Resources</i>	92
Gambar 16. Beberapa aset yang di Mobilisasi untuk <i>Gemuruh</i>	93
Gambar 17. Konsep <i>Resources Mobilization Theory</i> (RMT)	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Tangkapan Ikan di Kecamatan Muncar.....	4
Tabel 2. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	32
Tabel 4. Kendala <i>Gemuruh</i> dalam Pelestarian SDKP	67
Tabel 5. Biaya Operasional <i>Trip</i> ke Banyu Biru oleh <i>Gemuruh</i>	84
Tabel 6. Matrik Analisis SWOT	96
Tabel 7. <i>Framing Resources Mobilization Theory</i> terhadap Peran <i>Gemuruh</i>	98



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini isu penyelamatan lingkungan telah bergulir menjadi wacana global. Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh aktivitas manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam yang kurang memperdulikan aspek berkelanjutan. Kerusakan lingkungan yang terjadi semakin lebih luas dengan seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang digunakan oleh manusia. Perkembangan IPTEK akan mendorong aktivitas manusia yang semakin lebih instan dalam memenuhi kebutuhannya. Maka tak heran jika kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai tempat saat ini menjadi perhatian berbagai kalangan.

Berawal dari isu mengenai kerusakan lingkungan, setelah mendapat respon, isu tersebut kemudian bergulir, berproses, dan melembaga menjadi suatu gerakan masyarakat dalam menyelamatkan lingkungan yang rusak. Bentuk-bentuk gerakan yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilihat pada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Non-profit (Ornop/ NGO), komunitas, dan kelompok-kelompok yang lain. Pada dinamika perkembangannya, berbagai bentuk gerakan dalam penyelamatan lingkungan sebagai aktor dalam menjalankan aksinya. Munculnya gerakan penyelamatan lingkungan bervariasi, sesuai dengan kapasitas dan tujuan masing-masing gerakan.

Dari isu sederhana tentang kerusakan lingkungan yang terjadi, kemudian bergulir menjadi suatu gerakan penyelamatan lingkungan mengalami masa klimaksnya. Puncak dari semua itu adalah diselenggarakannya konferensi tentang *Biodiversity* di Rio de Janeiro Brazil di tahun 1992 dan hasilnya telah diratifikasi oleh sebagian besar negara dunia. Konferensi ini dihadiri oleh 150 negara dan 2500 NGO. KTT Bumi ini juga melahirkan kebutuhan akan kode etik dalam memperlakukan lingkungan, sehingga kerusakan bumi tidak menjadi semakin parah. Gagasan ini terefleksi dari pendirian *Bussnes Council for Sustainable*

Development (BSCD), yang merupakan wadah para pengusaha di 50 negara anggota untuk mengembangkan sikap moral atau kode etik terhadap lingkungan. Gagasan ini membiayai berbagai program hijau juga melahirkan organisasi Palang Hijau Internasional (*International Green Cross*), sebagai wadah pengumpulan dana lingkungan (Saidi dalam Suharko, 1998:44).

Dalam dinamika perkembangannya, isu tentang kerusakan lingkungan bukanlah isu yang baru-baru ini bergulir. Kesadaran bahwa lingkungan mulai rusak sudah terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Akan tetapi, permasalahan lingkungan masih belum dapat teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan masalah yang sulit untuk diatasi. Kerusakan lingkungan akan berdampak luas dari segi ekonomi, politik, dan sosial-budaya masyarakat. Maka tak heran jika perkembangan gerakan lingkungan terdapat diberbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia.

Dalam konteks gerakan NGO di Indonesia, isu lingkungan menurut Purnomo dkk (dalam Suharko, 1998: 46) sebenarnya telah masuk dalam agenda gerakan semenjak tahun 1970-an. Pada masa ini NGO di Indonesia tumbuh pesat, ibarat cendawan di musim hujan, menyusul terjadinya pertumbuhan ekonomi yang pesat serta diiringi oleh ketimpangan ekonomi yang semakin melebar. Gerakan NGO pada masa ini lebih menekankan pada isu ketimpangan ekonomi dan kemiskinan daripada isu lingkungan. Ketika banyak NGO menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi juga diikuti oleh kerusakan lingkungan dan ekologi yang semakin parah, isu lingkungan mendapatkan artikulasi lebih kuat. Maka tak heran jika gerakan lingkungan saat ini lebih memperjuangkan penyelamatan lingkungan.

Selama ini terdapat keaburan antara gerakan-gerakan yang ada dengan pembangunan global. Hal tersebut dikarenakan pembangunan selama ini dikonstruksikan dalam bentuk fisik yang terlihat. Padahal dalam pembangunan global mewacanakan adanya keberlanjutan. Keberlanjutan dapat tercipta ketika kondisi lingkungan mampu menjamin sumber daya yang ada. Regus (2011: 15) menjelaskan bahwa sumber daya alam berada dalam keseluruhan konteks

kehidupan masyarakat lokal. Artinya, SDA harus dipandang dan diperlakukan dalam prespektif sosial, politik dan budaya komunitas lokal. Pembangunan dengan basis pengelolaan SDA tanpa batas, dalam pengertian eksploitasi masif terhadap SDA, justru menimbulkan persoalan sosial budaya. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan tata sosial budaya masyarakat lokal. Pengelolaan SDA tanpa batas akan menghasilkan penghancuran aspek sosial budaya komunitas lokal.

Konsep dasar pembangunan berkelanjutan memang telah menyebutkan bahwa kelanjutan lingkungan dalam konteks keadilan global itu diperlukan. Namun konsep ini mengabaikan kenyataan ketimpangan relasi kuasa antar negara dan kelompok sosial. Akibatnya pendefinisian lebih lanjut tentang pembangunan dan keberlanjutan cenderung didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu yang kemudian menghasilkan ketidakadilan baru (Kurniawan, 2012: 5). Ketidakadilan baru ditunjukkan dengan adanya negara yang tidak mampu mengelola lingkungan, sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dari sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya dalam mengembalikan lagi yang dimaksudkan dengan pembangunan berkelanjutan.

Gerakan sosial hadir sebagai sarana dalam penolakan ketidakadilan dalam upaya menjamin kelangsungan hidup di atas kerusakan lingkungan yang terjadi. Gerakan lingkungan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan jaminan kesejahteraan masyarakat yang terlalu menggantungkan kehidupannya dari sumber daya yang lestari. Memang tidak mudah dalam melakukan gerakan lingkungan, karena hasil yang didapatkan dari gerakan sosial tidak langsung dirasakan oleh masyarakat luas. Selain itu juga, sarana dan prasarana yang digunakan dalam memperjuangkan kelestarian lingkungan juga tidak mudah didapatkan oleh para aktor gerakan.

Terdapat beberapa gerakan sosial yang hadir dalam upaya memperjuangkan kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan di Kecamatan

Muncar yang mengalami kerusakan. Latar belakang terbentuknya gerakan sosial yang ada juga beragam. Beberapa gerakan yang terdapat di Kecamatan Muncar diantaranya seperti Komunitas Satu Hati dan Pokmaswas Bahari Lestari. Komunitas Satu Hati merupakan gerakan dari pemuda Muncar yang bergerak dalam kritik sosial pada industri yang mencemari lingkungan. Sedangkan Pokmaswas Bahari Lestari merupakan kumpulan dari nelayan Muncar yang melakukan perlindungan atas laut dengan intervensi politik pada pemerintah. Akan tetapi kedua gerakan tersebut mengalami dinamika pasang-surut dalam menjalankan aksinya, hal ini dikarenakan kedua gerakan tersebut tidak memobilisasi sumber daya dalam menjalankan aksinya.

Salah satu gerakan lingkungan yang berkembang tahun 2013-an adalah kelompok yang disebut sebagai Gerakan Muncar Rumahku (*Gemuruh*). *Gemuruh* merupakan salah satu gerakan sosial yang berada di Kecamatan Muncar. *Gemuruh* ini bergerak dalam upaya penyelamatan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (SDKP) di daerah pesisir Kecamatan Muncar. Hal tersebut dikarenakan kondisi alam kelautan di Kecamatan Muncar dianggap mengalami kerusakan diakibatkan karena pemanfaatan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan oleh kalangan masyarakat tertentu.

Tabel 1. Hasil Tangkapan Ikan di Kecamatan Muncar

Tahun	Hasil Tangkapan Telayan (Ton)
2009	32.782,997
2010	22.046,289
2011	16.526,715
2012	11.459

Sumber: BPS, 2015: 17

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, produksi perikanan laut Kecamatan Muncar terus mengalami penurunan. Pada tahun 2009 produksi perikanan laut Kecamatan Muncar dapat mencapai 32.782,997 ton. Penurunan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2010, dimana terjadi penurunan produksi

sebesar 32,75 persen dari produksi tahun 2009 sebesar 32.782,997 ton menjadi 22.046,289 ton ditahun 2010. Sedangkan pada tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 13,98 persen atau naik sebanyak 1.602,475 ton produksi tahun 2011 yaitu 16.526,715 ton menjadi 11.459 ton ditahun 2012 (BPS, 2015:17). Ikan yang paling banyak ditangkap di perairan ini adalah ikan lemuru, dimana produksi ikan ini pada tahun 2013 mencapai 2.743,198 ton. Selain lemuru, terdapat beberapa jenis ikan lain yang banyak ditangkap oleh nelayan Muncar, diantaranya ikan layang, tongkol, tuna, cakalang, ubur-ubur dan berbagai jenis ikan lainnya. Selama tahun 2013 rata-rata hasil tangkapan 1.088,457 ton perbulan (BPS, 2015:16).

Kondisi alam yang paling parah mengalami kerusakan adalah terumbu karang dan hutan mangrove di pesisir pantai Kecamatan Muncar. Terumbu karang yang mengalami kerusakan perlu dilestarikan oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan terumbu karang mempunyai berbagai manfaat guna menopang berbagai segi kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan hutan mangrove yang mulai rusak, perlu adanya gerakan masyarakat untuk kembali menanam mangrove. Hal tersebut dikarenakan terumbu karang dan mangrove merupakan serangkaian ekosistem SDKP mampu menjamin kesejahteraan masyarakat.

Teluk Biru sendiri termasuk dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Teluk Biru ini mengalami kerusakan terumbu karang yang parah dikarenakan penggunaan bom dan potas sebagai alat penangkapan ikan. Sekitar 90% kerusakan terumbu karang di Teluk Biru akibat penggunaan bom dan potas. Penggunaan ini secara masif merusak ekosistem terumbu karang yang ada di Teluk Biru. Sehingga Teluk Biru dijadikan sebagai daerah konservasi terumbu karang oleh *Gemuruh*. Selain itu juga yang tak kalah memprihatinkan adalah kondisi mangrove yang ada di pesisir pantai Kecamatan Muncar. Perilaku sebagian masyarakat pesisir pantai yang memanfaatkan hutan mangrove dengan menebang batangnya digunakan sebagai kayu bakar. Selain itu juga, pemanfaatan biota laut oleh masyarakat yang berada disekitar mangrove juga memicu kerusakan ekosistem mangrove itu sendiri.

Pada dinamika perkembangnya dalam menjalankan aksinya, *Gemuruh* mengalami tranformasi. Berawal dari kelompok nelayan atau sering disebut Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang berorientasi profit. Kemudian bergulir kepada kelompok masyarakat yang lebih bergerak dalam pelestarian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (SDKP). Dari aktivitas pelestarian SDKP yang dilakukannya mampu mengundang berbagai elemen untuk bergabung dalam aksi penyelamatan lingkungan. Hal ini tak lepas dari strategi yang dilakukan dalam memperlancar aksinya.

Gambar 1. Aksi *Gemuruh*



Sumber: *Data Sekunder*

Gemuruh ditopang oleh berbagai sumber daya yang dimiliki oleh para aktornya dalam upayanya melestarikan SDKP. Memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki *Gemuruh* dalam bentuk aktor, perahu, perlengkapan renang, jaringan, keahlian dan bahkan finansial yang dimilikinya sehingga mereka mampu secara swadaya melestarikan SDKP di Kecamatan Muncar.

Pemanfaatan hasil sumber daya yang dimiliki dalam pelestarian SDKP di Kecamatan Muncar, mampu mengundang aktor dari lintas status sosial, gender untuk terlibat didalamnya. Selain itu, *Gemuruh* juga mendapatkan antusiasme dari berbagai kalangan luar daerah untuk ikut bersama dalam pelestarian SDKP di Kecamatan Muncar yang mulai mengalami kerusakan.

Aktivitas *Gemuruh* tidak sepenuhnya berjalan mulus, apalagi gerakan lingkungan yang selalu mengalami dinamika dalam menjalankan aksinya. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala yang dialami oleh kelompok. Kendala yang dialami dapat saja berada pada internal maupun eksternal kelompok. Dari sisi internal sendiri terdapat pola kepemimpinan, struktur organisasi, dan mobilisasi para anggotanya. Kemudian disisi eksternal berkaitan dengan tanggapan dari lembaga atau kelompok lain dari gerakan. Selain itu, juga dapat berkaitan dengan jaringan yang dimiliki oleh *Gemuruh* itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat dua menarik untuk diketahui lebih lanjut. Pertama, mengenai serangkaian peran yang dilakun oleh *Gemuruh* dalam melestarikan SDKP (Sumber Daya Kelautan dan Perikanan) yang mengalami kerusakan. Kedua, mengenai *Gemuruh* sebagai gerakan sosial dalam strategi memobilisasi sumber daya yang dimiliki dalam menjalankan aksinya.

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh *Gemuruh* merupakan sarana dalam mencapai kesejahteraan sosial. Gerakan penyelamatan lingkungan adalah proses panjang dalam mencapai hal tersebut. *Gemuruh* yang berawal dari kelompok nelayan yang sebelumnya berorientasi pada profit sekarang telah melakukan penyelamatan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang mereka miliki guna memperbaiki kerusakan dari SDKP. Hal tersebut tidak lepas dari strategi yang dilakukan oleh *Gemuruh*. *Gemuruh* sebagai gerakan sosial mampu memobilisasi sumber daya yang dimiliki guna menarik simpati dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan. Selain itu, dalam dinamika menjalankan aksinya juga tidak selalu mulus. Terdapat kendala

yang dihadapi. Entah itu kendala yang berdampak besar maupun kendala yang berdampak kecil.

Dalam tulisan ini menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh John D. McCarthy dan Mayer N. Zald. *Resources Mobilization Theory* (RMT) memfokuskan perhatiannya tentang bagaimana sumber daya dimobilisasi untuk digunakan dalam suatu gerakan. Pendekatan ini mengkonsentrasikan pada pemahaman atas kekuatan yang berkontribusi (khususnya sumber daya) terhadap munculnya gerakan sosial (mobilisasi), khususnya dukungan yang dapat mempengaruhi eksistensi gerakan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, terdapat dua permasalahan yang menarik untuk dikaji. Permasalahan tersebut sekaligus menjadi batasan terhadap lingkup penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *Gemuruh* dalam mengatasi kerusakan sumber daya kelautan dan perikanan?;
2. Mengapa *Gemuruh* tetap konsisten dalam memperjuangkan tujuannya?;
3. Bagaimana strategi manajemen organisasi *Gemuruh* sebagai gerakan sosial dalam memobilisasi sumber daya?.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

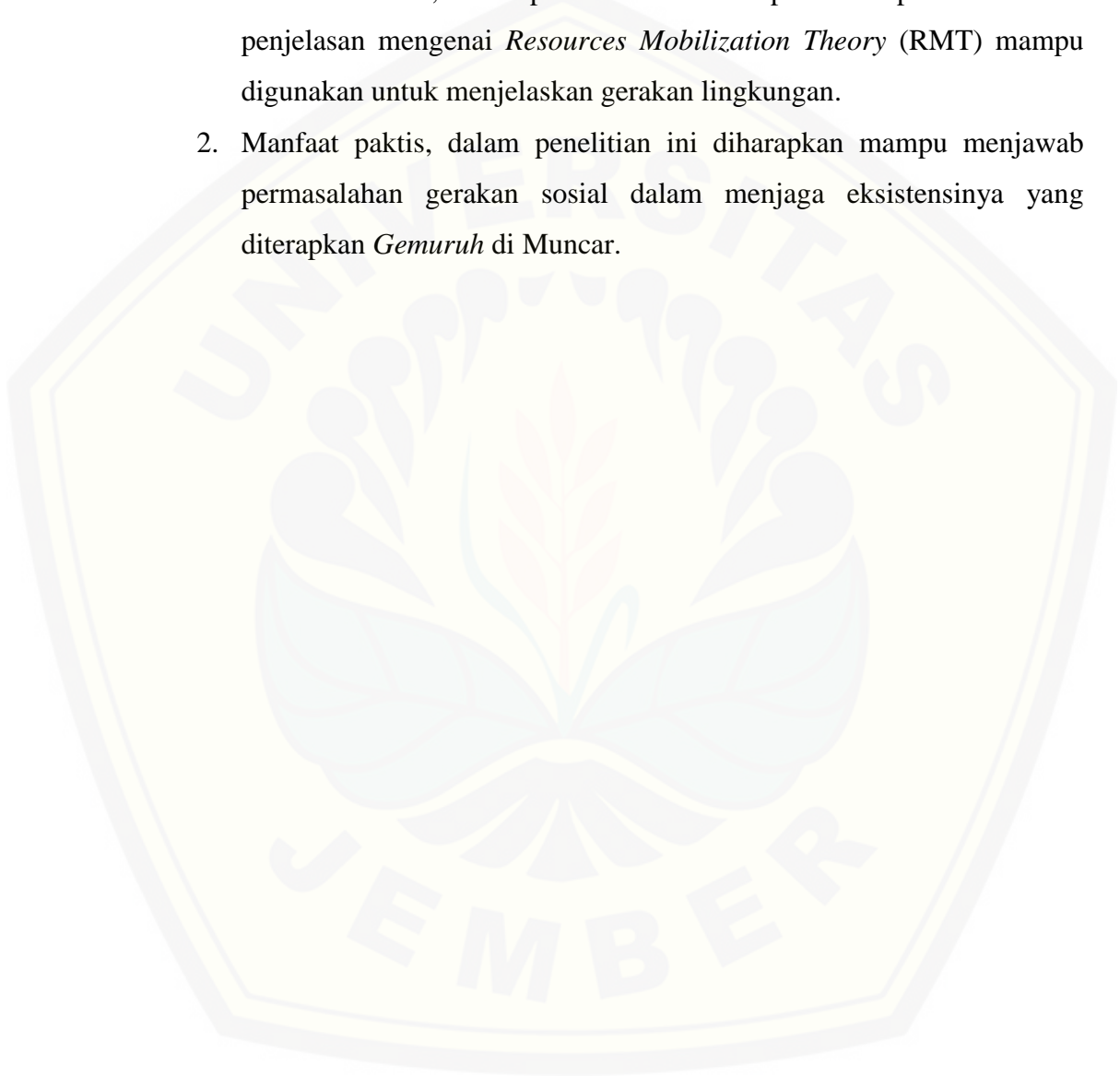
Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Mengetahui peran *Gemuruh* dalam mengatasi kerusakan sumber daya kelautan dan perikanan.
2. Mengidentifikasi konsistensi *Gemuruh* dalam memperjuangkan tujuannya.
3. Mengetahui strategi *Gemuruh* sebagai gerakan sosial dalam memobilisasi sumber daya.

1.3.2 Manfaat

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai *Resources Mobilization Theory* (RMT) mampu digunakan untuk menjelaskan gerakan lingkungan.
2. Manfaat praktis, dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan gerakan sosial dalam menjaga eksistensinya yang diterapkan *Gemuruh* di Muncar.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan

Terkait dengan topik penelitian ini, perlu memahami terkait tentang sumber daya kelautan dan perikanan. Dalam UU No 32 Tahun 2014 tentang Kelautan pasal 1 ayat 7 berbunyi “*sumber daya kelautan adalah sumber daya laut, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta dapat dipertahankan dalam jangka panjang*”. Sehingga dalam hal ini kita dapat memahami tentang sumber daya kelautan yang meliputi segala ekosistem di laut termasuk sumber daya kelautan.

Lebih lanjut, pada ayat 10 menjelaskan “*perlindungan laut adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan sumber daya kelautan dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan di laut yang meliputi konservasi laut, pengendalian pencemaran laut, penanggulangan bencana kalautan, pencegahan dan penanggulangan pencemaran, serta kerusakan dan bencana*”. Tujuan dari serangkaian proses tersebut dicantumkan dalam pasal 22 ayat 2 yaitu:

- a. Melindungi, mengkonservasi, merehabilitasi, memanfaatkan, dan memperkaya sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil serta sistem ekologisnya secara berkelanjutan;
- b. Menciptakan keharmonisan dan sinergi antara pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil;
- c. Memperkuat peran serta masyarakat dan lembaga pemerintah serta mendorong inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil agar tercapai keadilan, keseimbangan, dan berkelanjutan; dan

- d. Meningkatkan nilai sosial ekonomi dan budaya masyarakat melalui peran serta masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil.

Sedangkan dalam UU No 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU No 31 Tahun 2004 tentang perikanan pasal 1 ayat 8 berbunyi “*konservasi sumber daya ikan adalah upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumber daya ikan, termasuk ekosistem, jenis, dan genetik untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman sumber daya ikan*”. Hal tersebut terkait dengan ragan jenis keanekaragaman sumber daya ikan dengan pemanfaatan yang meperdulikan aspek berkelanjutan.

2.1 Konsep Gerakan Sosial Baru (GSB)

Gerakan sosial merupakan sebuah tema dalam penelitian sosial khususnya dalam kajian sosiologi. Kajian gerakan sosial bergulir menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan dalam ilmu sosial. Istilah gerakan sosial baru digunakan secara luas untuk merujuk pada fenomena yang muncul sejak pertengahan 1960-an terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat yang telah memasuki era ekonomi pasca-industrial (*post-industrial economy*). Hal ini berarti bahwa wacana tentang GSB bermula di negara-negara maju sebagai bagian dari konteks perkembangan peradaban mereka (Suharko, 2006: 8).

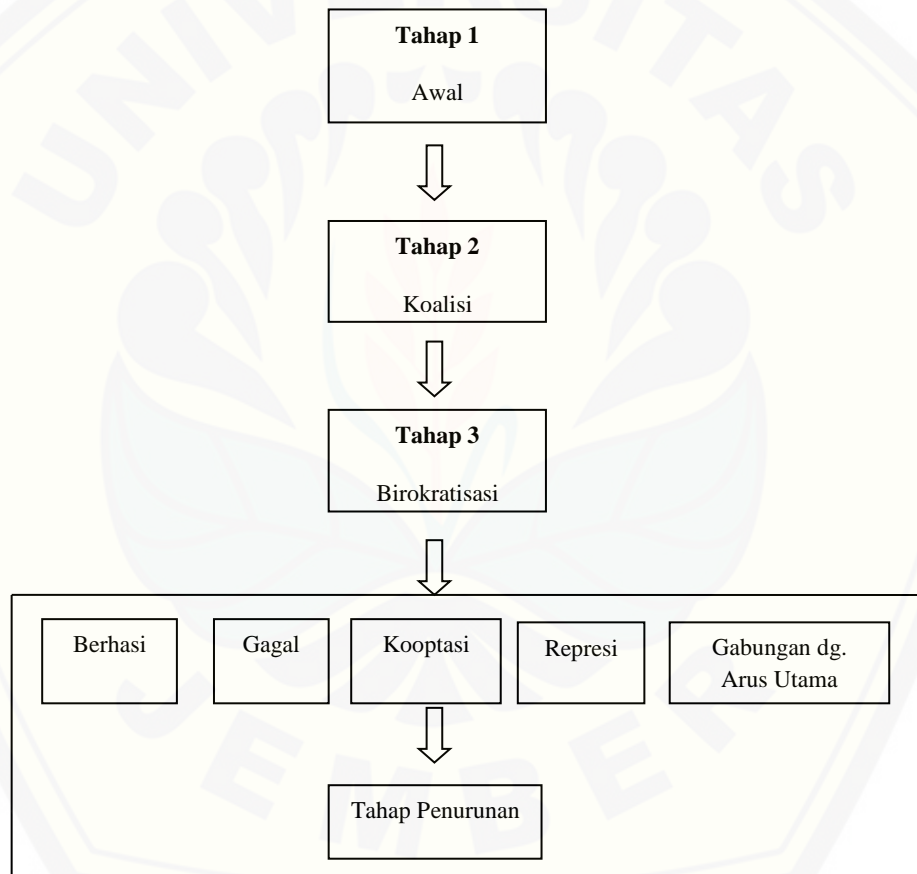
Perkembangan pada kondisi *emergence* sampai terbentuknya gerakan sosial merupakan proses sosial dalam masyarakat. Proses sosial tersebut mengacu pada serangkaian tahapan dalam terbentuknya gerakan sosial. Tahapan perkembangan gerakan sosial menurut Maarif (2010: 77-78) dibagi menjadi empat kategori yaitu:

1. *Emergence*, muncul karena kejadian yang tidak disangka-sangka atau darurat.
2. *Coalecence*. koalisi sejumlah individu kedalam organisasi yang secara aktif memasuki kehidupan publik, termasuk mengembangkan

kepemimpinan baru, memformulasikan taktik dan kebijakan, dan membangun moral positif dan merekrut anggota baru. Pada level ini gerakan sosial mungkin akan mendorong tindakan kolektif demonstrasi, penyedarannya publik, dan sebagainya.

3. *Bureaucratization*. Setelah mapan, gerakan sosial akan mengembangkan organisasi formal seperti birokrasi, dan lain sebagainya.
4. *Decline*. saat mulai mapan akan mengalami dinamika baru penurunan.

Gambar 2. Tahapan Terbentuknya Gerakan Sosial



Sumber: Maarif, 2010: 78

Gerakan Sosial Baru (GBS) atau *New Social Movement* (NSM) merupakan salah satu cara pandang dalam kajian gerakan sosial yang didalamnya terdapat pergeseran tentang Gerakan Sosial Lama (GSL) atau *Old Social Movement*

(OSM). Pandangan GSL lebih berfokus pada pengorganisasian kelas tertentu yang berorientasi pada kekuasaan politik.

Secara eksplisit kita dapat memahami bahwa GSB merupakan suatu tipe gerakan sosial yang memiliki tampilan yang berbeda, baru, bahkan unik dibandingkan dengan GSL. Hal tersebut menghantarkan GSB menjadi suatu cara pandang baru dalam studi gerakan sosial. Dalam kajian GSB sendiri masih terdapat berbagai pertentangan teori. Beberapa teori yang terdapat dalam GSB diantaranya adalah teori mobilisasi sumber daya, teori ketegangan, struktur kesempatan politik, dan lain sebagainya.

2.1.1 Definisi Gerakan Sosial

Berbagai tokoh mencoba untuk mendefinisikan tentang gerakan sosial. Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Pengertian yang sama diutarakan oleh Tarrow yang menyatakan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh dalam menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya (Putra dkk, 2006:1). McCarthy dan Zald yang dikutip oleh Opp (dalam Hidayat, 2012: 18) menjelaskan gerakan sosial adalah suatu kelompok yang memiliki seperangkat gagasan dan keyakinan yang memiliki preferensi untuk mengubah unsur dalam struktur sosial. Dan preferensi tersebut bukan hanya hadir dalam bentuk keinginan, tapi juga diaktifkan dan dimobilisasi.

Sejauh ini kita kesulitan dalam mendefinisikan tentang gerakan sosial. Hal tersebut dikarenakan tidak ada definisi pasti tentang apa yang disebut dengan gerakan sosial. Akan tetapi itu semua tidak menjadikan gerakan sosial sebagai studi yang absurd. Secara garis besar, dapat dipahami bahwa gerakan sosial merupakan suatu tindakan kolektif dari aktor dalam mencapai tujuannya dengan kurun waktu yang tak terbatas.

2.1.2 Ciri-ciri Gerakan Sosial Baru (GSB)

Penting kiranya kita untuk membedakan antara ciri GSL dengan GSB. Hal ini diperlukan agar kita tidak terjebak dalam gaya fikiran GSL. Selain itu, karakteristik atau ciri dari gerakan sosial lama sering kali tersamarkan dalam kajian GSL. Gerakan-gerakan terkait dengan isu-isu lingkungan, feminisme, hak asasi manusia, perdamaian dan sebagainya yang secara eksplisit biasanya dikategorikan sebagai bagian dari kajian GSB. Kajian yang menggunakan tema-tema tersebut dapat menggunakan teori gerakan sosial sebagai pisau analisisnya.

Terdapat berbagai tokoh yang mencoba mendapatkan karakteristik atau ciri dalam membedakan kajian antara GSL dengan GSB. Dalam hal ini, acuan yang digunakan menggunakan pendapat Singh. Adapun ciri GSB seperti yang dikemukakan oleh Singh (2010: 125-129) menjelaskan empat ciri GSB, yaitu:

- a. *Pertama*, GSB membangkitkan isu ‘pertahanan diri’ komunitas dan masyarakat guna melawan meningkatnya ekspansi aparatus negara: agen-agen pengawasan dan kontrol sosial. Perlu disadari bahwa GSB bukanlah demi anarki; ia menyerukan sebuah kondisi sosial yang adil dan bermartabat bagi konsepsi kelahiran, kedewasaan, dan reproduksi makhluk manusia yang kreatif dan bersinergi dengan alam;
- b. *Kedua*, secara radikal GSB mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas;
- c. *Ketiga*, mengingat latar belakang kelas tidak menentukan identitas aktor ataupun penopang aksi kolektif, GSB pada umumnya mengabaikan model organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian;
- d. *Keempat*, struktur GSB didefinisikan sebagai pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi dan oleh heterogenitas basis sosial mereka.

Setelah kita dapat mengetahui ciri dari GSB, selanjutnya kita memerlukan skema yang tepat dalam mengkaji topik tertentu. Skema menjadi penting dalam sebuah topik penelitian agar mendapatkan konsep secara jelas. Selain itu, skema akan membantu dalam mencari rumusan masalah yang ingin dijawab. Para

teoritisi gerakan sosial menggagas suatu konsep skema mengenai *meaning construction* dengan menggunakan term yang disebut *framing*.

Konsep tentang *frame* atau pembingkaiannya itu sendiri diperkenalkan oleh Erving Goffman. Menurut Goffman (dalam Hidayat, 2012: 20-21), *frame* adalah sebuah skema dari interpretasi, yang memungkinkan individu untuk memetakan, memahami dan mengidentifikasi, serta memberikan label terhadap setiap kejadian-kejadian yang muncul dalam kehidupan mereka dan dunia secara umum. Dari hasil *framing* tersebut, seringkali disebut sebagai *collective action frame*. Proses pembingkaiannya (*framing*) dengan memasukkan tiga komponen terpisah, antara lain (Maarif, 2010: 76): bingkai diagnostik; bingkai pertanda; bingkai motivasional.

Menurut Benford dan Snow (dalam Hidayat, 2012: 21) *collective action frames* adalah skema interpretasi yang merupakan sekumpulan *beliefs and meaning*, berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aktivitas sebuah organisasi gerakan sosial. Dalam hal ini, *frame* dibangun untuk memberikan makna dan menginterpretasi kejadian tertentu, yang dimaksudkan untuk memobilisasi potensi pengikut, serta untuk mendapatkan dukungan pihak lain (Hidayat, 2012: 21). Sehingga, melalui proses *framing* tersebut, para aktor gerakan sosial akan saling menilai kemampuan terhadap “tipe sumber daya” dengan “kemampuan mobilisasi aksi” dalam beberapa tingkatan.

Sebagai pembandingan, Gupta menyajikan sebuah skema sosiologis untuk mempelajari gerakan sosial. Skema itu meliputi dimensi perhatian berbeda-beda yang harus ada dalam studi mengenai gerakan sosial. Dimensi-dimensi tersebut meliputi (dalam Singh, 2010: 189):

- a. Perubahan sosial yang mendahului kemunculan gerakan sosial;
- b. Tujuan dan ideologi gerakan sosial;
- c. Cara-cara dan metode gerakan sosial;
- d. Basis masa gerakan sosial;

- e. Kondisi-kondisi yang memfasilitasi pengorganisasian, seperti misalnya sejarah kerjasama kolektif;
- f. Sekutu dan musuhnya;
- g. Hasil gerakan sosial atau kondisi-kondisi demi keberhasilan atau kegagalan gerakan sosial.

2.2 Resources Mobilization Theory

Teori Mobilisasi Sumber Daya atau yang sering disebut dengan *Resources Mobilization Theory* (RMT) merupakan salah satu teori dalam menjelaskan gerakan sosial. RMT lahir sebagai tanggapan dari pandangan-pandangan perilaku kolektif. Teori tersebut menolak pandangan bahwa rasa ketidakpuasan, empati yang melahirkan suatu perilaku protes. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Singh (2010: 134) bahwa, teoritis mobilisasi sumber daya mengawali tesis mereka dengan menolak penekanan pada peran ‘perasaan’ dan ‘penderitaan’ dan pemanfaatan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan GSB. Pandangan ini tidak terlalu menempatkan aktor gerakan sosial secara otonom. Lebih lanjut Zurcher dan Snow (dalam Sukmana, 2013: 42) menyatakan RMT adalah merupakan reaksi atas pandangan tradisional dari teori-teori psikologi sosial tentang gerakan sosial. Para teoritis psikologi sosial umumnya mengkaji partisipasi orang-orang dalam suatu gerakan sosial atas dasar sifat-sifat kepribadian, marginalisasi keterasingan, serta ketidakpuasan dan ideologi.

Adapun Teori Mobilisasi Sumber Daya yang dikemukakan oleh John D McCarthy dan Mayer N Zald menyatakan bahwa gerakan sosial tidak hanya berupa reaksi spontan terhadap keluh kesah dan ketidakpuasan. Seperti semua bentuk perilaku kolektif lainnya, gerakan sosial juga tergantung pada suplai sumber daya material seperti waktu, uang, struktur organisasi yang sudah ada sebelumnya, atau cara keterampilan organisasi. Cara pandang terhadap gerakan sosial ini sangat tergantung pada pendekatan pilihan rasional terhadap perilaku manusia. Gagasan yang mendasarinya adalah bahwa partisipan dalam gerakan sosial tidak hanya karena kekecewaan atau tidak puas melainkan juga

berpartisipasi jika mereka beranggapan bahwa investasi ini bermanfaat atau akan menimbulkan bentuk perubahan sosial dan politik tertentu. Jika sumber daya organisasi sama sekali tidak ada, maka tidak masuk akal untuk mengambil bagian dalam perilaku yang syarat kepentingan itu (Ishiyama, 2013: 376).

Bagi McCarthy dan Zald, gerakan sosial memiliki beberapa tugas penting seperti mobilisasi pendukung, mengorganisasi sumber daya, yang dalam level lebih jauh berdampak pada munculnya simpati elit-elit dan masyarakat secara umum terhadap cita-cita gerakan (Hidayat, 2012: 23). Hal ini yang kemudian disebut sebagai mobilisasi sumber daya, dengan maksud memaksimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki pada level kolektif maupun individu sebagai bagian dari tujuan yang dimiliki oleh gerakan sosial.

Sumber daya sendiri memiliki pemaknaan yang luas. Sumber daya dalam gerakan sosial merujuk pada apa yang dimiliki oleh gerakan. Hal tersebut dapat berupa pengetahuan, keahlian, jaringan, loyalitas, atau bahkan kekuatan finansial aktor gerakan dalam mewujudkan cita-cita gerakan. Akan tetapi, sumber daya memiliki batasan pengertian. Nilai dan manfaat merupakan hal terpenting dalam proses mobilisasi sumber daya. Ketika aktor gerakan mampu mengontrol sumber daya yang bernilai dan bermanfaat guna tercapainya tujuan dari gerakan tersebut.

Zald tidak menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan sumber daya. Lebih lanjut, Edward dan McCarthy menjelaskan apa yang dimaksud dengan sumber daya. Mereka mengategorikan sumber daya dalam beberapa lima tipe, diantaranya yaitu (Snow dkk. 2004: 125-128): *moral resources*; *cultural resources*; *social-organizational resources*; *human resources* dan; *material resources*.

- a. Secara umum *moral resource* adalah legitimasi, dukungan, solidaritas, simpati masyarakat dan tokoh terkenal. Dalam hal ini, legitimasi merupakan dasar dari *moral resources*. Karena dukungan, simpati dan solidaritas diperoleh melalui suatu proses legitimasi, dan dalam setiap tahap gerakan sosial terkadang menghadapi kesulitan

- mendapatkan sebuah legitimasi berupa simpati masyarakat atau dukungan tokoh.
- b. *Cultural resources*, merupakan produk kultur yang dimiliki oleh aktor gerakan sosial. Sumber daya ini sangat erat kaitannya dengan konsep *stock of knowledge* yang dimiliki oleh aktor gerakan sosial. Kategori ini *cultural resources* termasuk gerakan atau masalah terkait produksi seperti musik, pengetahuan, majalah, surat kabar, dan film atau video. Produk budaya seperti ini memfasilitasi perekrutan serta sosialisasi dari gerakan baru penganut dan membantu kepada mereka kesiapan dan kapasitas untuk bertindak.
 - c. *Social-Organizational resources*, merupakan kategori yang didalamnya termasuk organisasi sosial yang sengaja dibuat secara spesifik untuk mencapai tujuan gerakan. Terdapat tiga hal yang bisa dikategorikan sebagai sebuah *social-organizational resources* yakni: infrastruktur; jaringan sosial; dan organisasi. Dalam hal ini yang menjadi fokus utama adalah jaringan sosial, yang memiliki posisi sebagai sumber daya yang signifikan untuk mendapatkan suatu legitimasi aktivitas dari gerakan termasuk legitimasi untuk mengakses sumber daya yang lain-sebut saja uang.
 - d. *Human resources*, merupakan kategori yang didalamnya termasuk aktor beserta pengalaman, dan keahliannya. Ini lebih kepada individu-individu yang memiliki sesuatu seperti keterampilan tertentu, keahlian tertentu, dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan suatu gerakan sosial.
 - e. *Material resources* adalah tipe yang terdiri dari sumber-sumber ekonomi yang umumnya disebut modal finansial dan modal fisik. Termasuk didalamnya antara lain uang, properti atau bangunan, kantor dan lain sebagainya. Uang merupakan hal yang sangat penting bagi gerakan sosial. Seberapa besarpun sumber daya lain yang dimiliki atau dukungan anggota, mobilisasi tidak akan berjalan kalau tidak ada yang membiayai.

Hal yang tidak kalah penting lainnya selain *resources* adalah mobilisasi. Gerakan sosial perlu melakukan mobilisasi sumber daya yang mereka miliki. Hal ini diperlukan guna dapat mencapai tujuan dari gerakan itu sendiri. Ketika *resources* tidak dimobilisasi, hal tersebut akan mengawang dalam tataran gagasan. Sehingga dalam konteks gerakan sosial diperlukan adanya mobilisasi. Lebih lanjut Tilly menjelaskan tentang *model mobilization*.

Mobilization merupakan komponen penting setelah *resources*. Hal ini dikarenakan *mobilization* akan menerapkan segala *resources* dalam tataran praktik dalam mencapai tujuan. Tilly menjelaskan tentang *model mobilization* yakni proses yang dimana suatu kelompok mendapatkan kontrol kolektif atas sumber daya yang menggunakan variabel *interest*, *organization*, *mobilization*, dan *oppurtunity* (dalam Winarno, 2012: 23).

- a. *Interest* dimaknai sebagai hasil kerugian dan keuntungan dari interaksi kelompoknya dengan kelompok lain.
- b. Sementara aspek *organization* yang dilihat adalah struktur kelompoknya yang paling langsung mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak.
- c. *Mobilization* yakni proses dimana suatu kelompok mendapatkan kontrol kolektif atas sumber daya yang diperlukan untuk tindakan.
- d. Sedangkan *oppurtunity* mengacu pada hubungan antara sebuah kelompok dengan dunia yang mengitarinya dimana perubahan didalam hubungan kadang-kadang mengancam kepentingan kelompok.

Kerangka *resource mobilization theory* ini memaparkan dua aspek. Pertama telah dijabarkan mengenai sumber daya fisik, non-fisik ataupun finansial yang dimiliki oleh sebuah gerakan seperti jaringan, uang, pengetahuan, atau keahlian tertentu dalam upaya mencapai tujuan gerakan. Sumber daya tersebut bisa dikontrol baik secara individual maupun kolektif oleh kelompok. Kedua, mobilisasi merupakan suatu proses tak terpisahkan yang para aktornya berusaha

memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan. Kedua aspek tersebut perlu bersinergi dalam kapasitasnya. Hal tersebut diperlukan dalam upaya mencapai tujuan gerakan.

2.3 Aktor Gerakan Sosial

Pada titik ini perspektif yang ditawarkan McCarthy dan Zald melihat aktor dalam gerakan sosial sebagai sosok yang rasional. Mereka berupaya menyusun strategi dengan memanfaatkan segala yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga tidak semata-mata keadaan struktural yang menggariskan strategi, pandangan atau perilaku kolektif. Aktor-aktor dalam gerakan sosial mengorganisasi apa yang mereka miliki- sebut saja uang dan fasilitas material- untuk memanfaatkan isu-isu mengenai keadaan struktural yang ada seperti keadaan yang tidak adil, rasa ketidakpuasan dan lain-lain (Hidayat, 2012: 23). Dalam menjalankan aksinya, setiap gerakan sosial memerlukan biaya. Oleh karena itu, setiap gerakan sosial berupaya maksimal dalam mencari sumber dana untuk menjalankan aksinya.

Partisipasi GSB berasal dari basis sosial yang melintasi kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan dan kelas. Mereka tidak terkotakkan pada golongan tertentu seperti kaum ploretar, petani, dan buruh sebagai aktor-aktor gerakan sosial lama yang biasanya melibatkan kaum marginal dan teralienasi (Suharko, 2006: 8). Dengan ciri tersebut GSB menampilkan aktor gerakan yang plural.

Terdapat kebingungan ketika kita mencoba mendefinisikan aktor gerakan sosial. Aktor gerakan sosial mampu masuk kedalam berbagai elemen yang ada di masyarakat. Cara yang lebih mudah dalam membedakan aktor adalah dengan mencoba mengkategorisasikannya. Aktor gerakan lingkungan menurut Parkin (dalam Suharko, 1998: 47) dapat dibedakan kedalam empat kategori aktor, yakni:

- a. Orang-orang yang memberikan contoh praktis tentang bagaimana menerapkan gaya hidup “hijau”, yang meliputi para petani organik, orang yang mengembangkan teknologi alternatif dan lain-lain;

- b. Kelompok-kelompok penekan berisu tunggal;
- c. Orang-orang yang berkerja dengan contoh dan propaganda dalam kemapanan yang ada, seperti partai politik, gereja, universitas dan lain-lain;
- d. Dan secara distigtif partai politik hijau (*green party*).

2.4 Strategi Gerakan Sosial

Gerakan sosial dalam penyelamatan lingkungan pada umumnya menggunakan strategi atau taktik yang digunakan dalam melakukan aksinya. Taktik yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi bagaimana meraih dukungan para pengikut dan simpatisan, memobilisasi dan memaksimalkan peran pengikut serta bagaimana meraih tujuan-tujuan dari gerakan sosial ini (Mulyana, 2001: 73). Strategi yang digunakan tak lepas dari perubahan sosial yang terjadi. Hal tersebut tentunya berhubungan dengan isu lingkungan yang sedang mereka perjuangkan.

Terdapat berbagai penyebab kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Hal ini yang menyebabkan permasalahan lingkungan menjadi isu yang bergulir secara kompleks. Kompleksitas tersebut dikarenakan berbagai penyebab dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dalam memperlakukan lingkungan. Umumnya kerusakan atau kepunahan lingkungan disebabkan oleh enam penyebab utama yaitu (Rizal, 2012:157):

- a. Laju peningkatan populasi manusia dan konsumsi SDA yang tidak berkelanjutan;
- b. Penyempitan spektrum produk yang diperdagangkan dalam bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- c. Sistem dan kebijakan ekonomi yang gagal dalam memberi penghargaan pada lingkungan dan sumberdaya;
- d. Ketidakadilan dalam kepemilikan, pengelolaan dan penyaluran keuntungan;
- e. Penggunaan dan pelestarian sumber daya hayati;
- f. Kurangnya pengetahuan dan penerapan;

- g. Sistem hukum dan kelembagaan yang mendorong eksploitasi.

Setelah kita mengetahui penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, gerakan lingkungan perlu menyusun strategi dalam aksinya. Namun sebelum itu diperlukan adanya pembingkaihan aksi yang biasa disebut sebagai *framing*. *Framing* (pembingkaihan) memusatkan perhatian pada peranan usaha menguasai ide-ide dan identitas-identitas baru dalam membentuk gerakan-gerakan sosial. Para organisator gerakan melakukan mobilisasi dengan jalan melukiskan isu-isu untuk para calon peserta gerakan dengan cara memberikan makna bagi mereka (van Klinken dalam Hariyanto dkk, 2013:191).

Setelah melakukan pembingkaihan, langkah selanjutnya adalah dengan menyusun strategi yang hendak digunakan dalam menjalankan aksinya. Setidaknya terdapat 4 variasi strategi yang memuat garis besar pengertian dan kaidah umum strategi gerakan sosial sebagaimana dideskripsikan sebagai berikut (Putra dkk, 2006: 10-14):

- a. *Low Profile Strategy*. Fisher menyebut strategi ini sebagai strategi isolasi politik yang secara khusus sesuai dengan konteks politik yang represif dan efektif untuk menghindari kooptasi dari pemegang kekuasaan otoritarian.
- b. Strategi Pelapisan (*Layering*). Pelapisan adalah pengembangan penyediaan pelayanan yang berorientasi kesejahteraan yang sebenarnya berisikan metode dan aktivitas yang berorientasi pemberdayaan dan transformasi sosial.
- c. Strategi advokasi. Strategi advokasi seringkali digunakan untuk mendesak perubahan-perubahan sosial, seperti mereformasi tata pemerintah yang demokratis, melindungi sumberdaya alam atau lingkungan, memajukan pembangunan berkelanjutan, menciptakan dan memelihara daerah-daerah rawan konflik, dan sebagainya.
- d. Keterlibatan kritis (*critical engagement*). Organisasi gerakan sosial, terutama NGO bisanya menggabungkan beberapa strategi dalam

menghadapi lawannya. Hal ini merupakan upaya dalam mengubah kebijakan publik yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan gerakan sosial.

2.5 Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial

Dari paparan diatas, dapat kita pahami gerakan lingkungan sebagai GSB dibandingkan dengan gerakan sosial berbasis kelas adalah munculnya aktor baru dalam gerakan ini, yakni organisasi masyarakat sipil. Kemunculan aktor ini juga menandai menguatnya gerakan masyarakat sipil dalam menghadapi represi serta kebijakan negara yang mengabaikan kepentingan warganya. Berkaitan dengan kemunculan aktor baru tersebut, yang juga menjadi ciri GSB (gerakan lingkungan) adalah adanya kolaborasi NGO dengan masyarakat lokal (Mudhofir, 2011:54). Dengan kolaborasinya, gerakan sosial memerlukan sumber daya dalam melakukan aksi gerakan. Gerakan tersebut akan sukses ketika terdapat sumber daya yang mendukungnya.

Selanjutnya, menurut Opp dan Jenkins (dalam Hidayat. 2011. 122) setiap gerakan sosial tentunya membutuhkan sumber daya untuk bisa menjalankan aktivitas kolektifnya. Dalam hal ini, gerakan sosial memiliki beberapa tugas penting seperti mobilisasi pendukung, pengorganisasian sumber daya, yang dalam level yang lebih jauh berdampak pada munculnya simpati elit-elit dan masyarakat secara umum terhadap cita-cita gerakan. Dukungan sumber daya tersebut akan mempermudah dalam mencapai tujuan gerakan. Tujuan dari gerakan perlu diintegrasikan pada setiap aktor gerakan. Hal ini penting dalam menjaga eksistensi dari gerakan.

Selama ini praktek politik organisasi gerakan sosial hanya menjadikan kadernya sebagai *community organizer*. Kader dari gerakan sosial hanya melakukan pengorganisasian dalam rangka pemberdayaan komunitas-komunitas yang tak diuntungkan oleh sistem politik. Berbagai pendidikan yang dilakukan meliputi tentang: pertama, pemetaan kondisi eksternal meliputi aspek sosial, hukum, politik, ekonomi dan budaya; kedua, pemetaan kondisi internal organisasi dan personal organisasi yang meliputi penilaian terhadap struktur organisasi,

penilaian terhadap ketersediaan perangkat organisasi dan pelaksanaan misi organisasi (Aprianto, 2008: 31). Meskipun sudah dilakukan strategi pemetaan yang dianggap sudah matang, aksi yang dilakukan gerakan sosial tetap saja mendapatkan hambatan dan tantangan.

Hambatan dan tantangan dalam gerakan sosial dapat beragam bentuk, lingkup, dan skala. Tidak dipungkiri juga, hambatan dan tantangan yang ada dalam gerakan sosial lantas akan menggagalkan aksi dari gerakan. Gerakan akan tetap berjalan, akan tetapi dianggap kurang maksimal dikarenakan adanya hambatan dan tantangan. Sehingga perlu kita identifikasi tentang hambatan dan tantangan dalam gerakan sosial.

Seringkali hambatan selalu menghinggap dalam gerakan sosial. Hambatan dapat dipahami sebagai faktor yang menghalangi dalam mencapai tujuannya. Kita dapat membedakan hambatan kedalam dua kategori yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Pertama hambatan internal gerakan, merupakan serangkaian masalah dalam tubuh gerakan sosial yang dianggap mengganggu dalam mencapai tujuannya. Hambatan internal dapat berupa pola kepemimpinan yang tidak demokratis, tidak ada mekanisme yang jelas dalam struktur organisasi, keterbatasan waktu aktor gerakan untuk totalitas dalam memperjuangkan tujuan gerakan, dan lain sebagainya. Kedua hambatan eksternal gerakan, merupakan permasalahan diluar gerakan dianggap menghalangi cita-cita gerakan seperti regulasi yang tak mendukung, tidak mendapatkan dukungan dari pihak lain, dan lain sebagainya.

Disamping adanya hambatan, juga terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh gerakan sosial. Pada umumnya, sumber daya finansial yang menjadi tantangan utama dari suatu gerakan sosial. Akan tetapi, Putra dkk (2006: 48-58) membedakan tantangan menjadi 3 aspek yaitu:

- a. Legitimasi. Legitimasi merujuk pada kompetensi sebuah institusi dalam menciptakan kelembagaan untuk melindungi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya representasi, akuntabilitas, dan akurasi.

- b. Keterputusan (*Disconnection*). Keterputusan merupakan bentuk dari pengabaian kerjasama dengan komunitas lokal dan lebih mementingkan membuat program yang berskala luas.
- c. Pengejaran tujuan jangka pendek (*short-termism*). Kecenderungan, gerakan sosial terlalu menekankan pada perubahan-perubahan yang bersifat jangka pendek dan hanya berurusan keberhasilan kampanye-kampanye dan lobi-lobi yang terefleksikan pada perubahan kebijakan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang dikategorikan mirip atau sejenis. Kajian pustaka ini dapat menjadi perbandingan kebaruan, keunikan, dan urgensi dibanding penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun begitu, penelitian sebelumnya juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dikatakan mirip dengan penelitian yang akan dilakukan diantara sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mochammad Fajrin (2011), mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor dengan judul "*Dinamika Gerakan Petani, Kemunculan dan Kelangungannya*". Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini diantaranya: latar belakang dan proses perebutan tanah?; apa makna tanah bagi petani berkaitan dengan kemunculan gerakan petani?; dan perkembangan gerakan petani?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Jo Freeman tentang model strategi gerakan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan yang didapat bahwa gerakan petani merupakan bentuk perlawanan terhadap perampasan tanah oleh perusahaan.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lilis Sri Sulanjari (2011) mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Kepedulian Nelayan dalam Ikut Serta Melestarikan Lingkungan Pesisir*”. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini diantaranya: bagaimana peran masyarakat pada kerusakan ekosistem pesisir pantai?; bagaimana wujud kepedulian masyarakat nelayan dalam menjaga kelestarian sumber daya kelautan?. Teori dalam penelitian menggunakan menggunakan P. A. Vayda tentang ekologi. Metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Kesimpulan yang didapatkan menggunakan teknologi tangkap yang merusak terumbu karang. Kepedulian masyarakat kurang, lebih memilih kegiatan yang menghasilkan uang.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anita Nur Laila (2014) dengan judul “*Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup: Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya*”. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana strategi masyarakat dalam pelestarian lingkungan?; kedua, bagaimana upaya masyarakat dalam menciptakan kampung hijau?. Sedangkan landasan teori yang digunakan adalah Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan pendekatan aksi kolektif. Metode penelitian yang digunakan dengan deskriptif kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini pertama, berdasarkan strategi gerakannya merujuk pada cara-cara yang dilakukan untuk mengubah pola hidup agar lebih ramah lingkungan. Kedua, upaya yang dilakukan hingga saat ini antara lain dengan konsensus bersama membuat nota kesepakatan dengan maksud untuk menyamakan tujuan, pendaur ulangan sampah, penghematan penggunaan air, menjadikan kampung wisata tengah kota, mensosialisasikan kepada masyarakat luar untuk pelestarian lingkungan.
4. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh I Putu Dimas Bala Rena (2015) dengan judul “*Civil Society Dalam Dinamika Pro-Kontra Reklamasi Teluk Benoa*”. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini diantaranya yaitu: pertama, bagaimana dinamika yang terjadi diantara *civil society* dalam rencana reklamasi?; kedua, bagaimana cara-cara yang

dilakukan untuk mencapai kepentingannya?. Metode yang digunakan dengan kualitatif deskriptif. Sehingga menyimpulkan perkembangan *civil society*, khususnya di Bali telah memiliki kesadaran untuk memperjuangkan kepentingan publik hingga mampu menyaring generasi muda turut berpartisipasi. Akan tetapi, dalam derajat tertentu *civil society* belum berada pada tahap pendewasaan karena berhasil ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan lain di luar kepentingan publik.

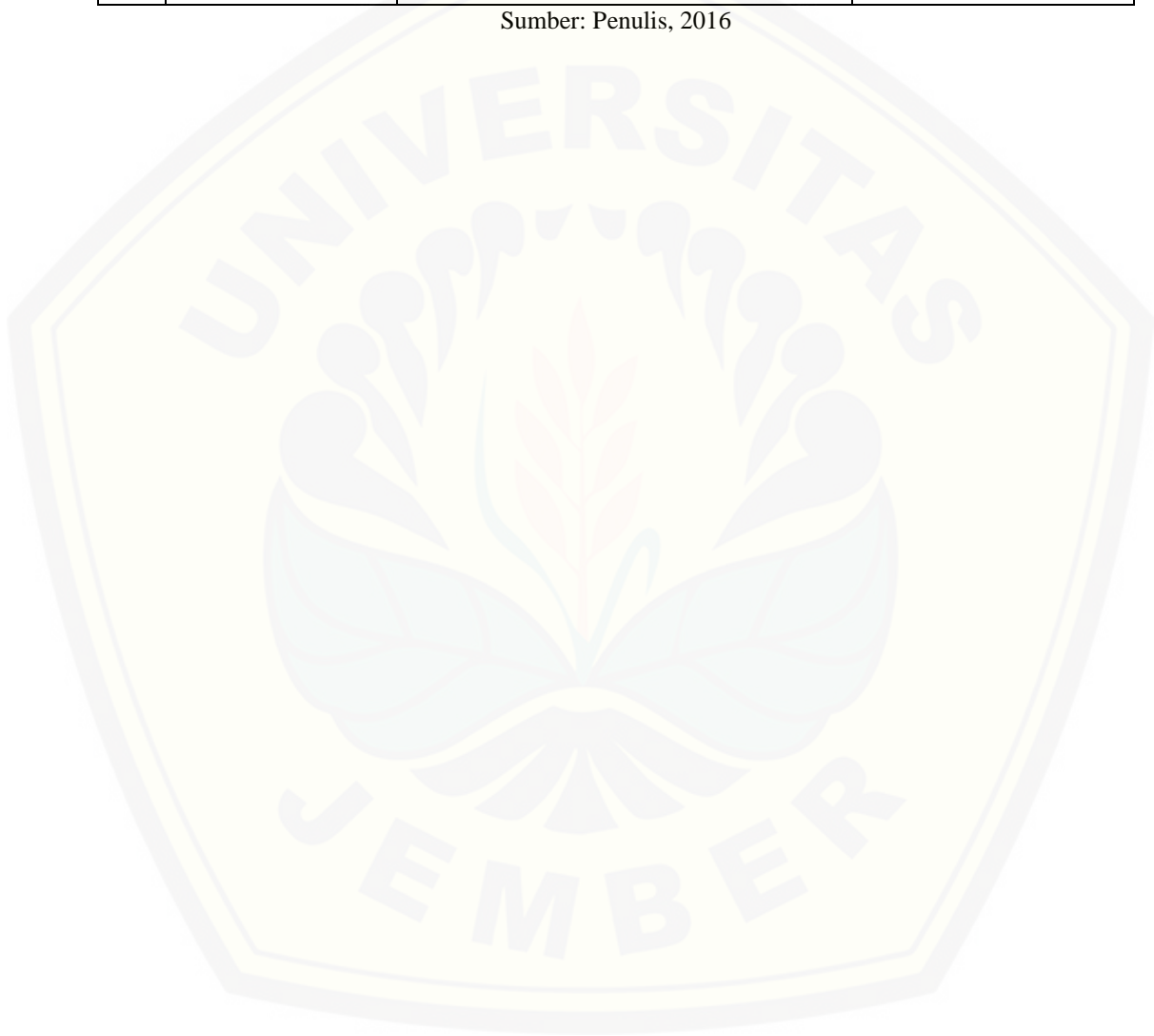
Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan topik kajian yang dianggap sejenis. Penelitian ini terfokus pada strategi dan peran yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam pelestarian lingkungan yang telah mengalami kerusakan. Landasan teori yang digunakan mengadopsi pemikiran Mayer N Zald dan John D McCarthy dengan teori mobilisasi sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian dalam menarik kesimpulannya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Teori
1	Mochammad Fajrin	Dinamika Gerakan Petani, Kemunculan Dan Kelangsungannya	Jo Freeman tentang Model Strategi Gerakan Sosial
2	Lilis Sri Sulanjari	Kepedulian Nelayan Dalam Ikut Serta Melestarikan Lingkungan Pesisir	P. A. Vayda Tentang Ekologi
3	Anita Nur Laila	Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup: Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya	Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan Pendekatan Aksi Kolektif
4	I Putu Dimas	<i>Civil Society</i> Dalam Dinamika	Konsep <i>Civil</i>

	Bala Rena	Pro-Kontra Reklamasi Teluk Bena	<i>Society Organization (CSO)</i>
5	Joko Suwarno	Strategi <i>Gemuruh</i> Sebagai Gerakan Sosial Dalam Pelestarian Sumber Daya Kelautan Dan Perikanan Di Muncar	Teori Mobilisasi Sumber Daya

Sumber: Penulis, 2016



BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode kualitatif mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total kedalam aktivitas mereka yang diselidiki lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan. Metodologi kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga konseptual dan kategoris dari data itu sendiri, dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya, tersusun secara kaku, dan dikuantifikasi secara tinggi dan memasukkan saja dunia sosial empiris kedalam definisi operasional yang telah disusun peneliti (Filstead dalam Chandwick dkk.1991:234).

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni melihat bahwa banyak wilayah dalam kehidupan sosial tersimpan dalam fenomena instrinsik yang tidak berada begitu saja dalam realitas sosial (Neuwman, 2006: 157). Lebih lanjut Khotari (2004: 3) menjelaskan tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan keadaan seperti yang ada saat ini. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini mengungkap tentang realitas sosial dibalik fenomena yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif secara umum merupakan upaya dalam menggambarkan atau menganalisa individu, kelompok, organisasi, komunitas ataupun pola-pola dalam interaksi.

Desain penelitian kualitatif dalam penelitian ini dirasa tepat dalam menjawab permasalahan yang ingin dijawab. Hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan didalamnya. Pertimbangan pertama peran *Gemuruh* sebagai gerakan sosial dalam memperjuangkan tujuan gerakan melestarikan sumber daya kelautan dan perikanan yang mengalami kerusakan. Kedua, tentang kemunculan *Gemuruh* dengan segala strategi mobilisasi dalam upaya melestarikan sumber

daya kelautan dan perikanan, dan dapat memahami Hal ini dirasa cukup rumit ketika dilakukan secara kuantitatif.

3.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dianggap penting dalam sebuah bingkai terhadap topik masalah yang ingin dijawab dalam penelitian tersebut. Batasan penelitian juga akan membantu dalam mempermudah penelitian dalam menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mendapatkan data. Sehingga diperlukannya batasan penelitian yang meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu: lokasi penelitian; waktu penelitian; penentuan informan.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di daerah Kecamatan Muncar yang berkaitan dengan sumber daya kelautan dan perikanan terutama di perairan Selat Bali. Beberapa tempat yang menjadi fokus daerah penelitian diantaranya yaitu Teluk Biru dengan kerusakan terumbu karangnya, daerah pesisir pantai yang dijadikan sebagai konservasi mangrove, pelabuhan Kecamatan Muncar sebagai tempat awal menjalankan aksi gerakan, dan lokasi sekretariat di Jl. Diponegoro Dusun Muncar Baru (Tembok Tengah) RT 03/ RW 009 yang digunakan sebagai tempat dalam menyusun strategi dan rencana aksi dalam gerakan. Selain itu juga, terdapat beberapa lokasi penelitian yang digunakan sesuai dengan pelaksanaan dalam serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh *Gemuruh* sendiri diantaranya KKP (Kantor Kelautan dan Perikanan Kecamatan Muncar) dan aula gedung TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kecamatan Muncar.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai dari bulan Desember 2015- Bulan Februari 2016. Pemilihan waktu dalam penelitian tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan berkaitan dengan serangkaian proses yang dilakukan oleh *Gemuruh* dalam menjalankan aksinya. Selain itu, dengan rentang

waktu yang cukup lama dirasa cukup dalam mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah yang ada.

3.2.3 Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan informan yang akan dijadikan sebagai narasumber. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam berbagai aksi yang dilakukan oleh *Gemuruh* dalam menyelamatkan sumber daya kelautan dan perikanan. Informan inti dalam penelitian ini adalah anggota aktif dalam *Gemuruh*. Selain itu, terdapat informan pendukung yang berada di luar dari *Gemuruh* akan tetapi mendukung aksi yang dilakukan olehnya. Proses dalam penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Informan yang mampu memahami masalah yang akan diteliti;
- b. Informan yang terlibat dalam masalah yang diteliti;
- c. Informan yang mempunyai waktu luang untuk dimintai informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Diharapkan dalam penentuan informan secara *purposive sampling* mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun informan yang dijadikan sebagai narasumber diantaranya yaitu:

- a. Anggota *Gemuruh*;
- b. Instansi atau lembaga pemerintah;
- c. Pihak lain yang turut mendukung aksi *Gemuruh* dan;
- d. Tokoh masyarakat.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian terdapat serangkaian persyaratan guna dikatakan ilmiah. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari cara pengumpulan data-data. Dua syarat

pokok untuk dinyatakan sebagai alat pengumpul data yang baik adalah validitas dan reliabilitas yang tinggi dari alat tersebut.(Nawawi: 1998:136). Oleh sebab itu, validitas dan reabilitas menjadi sangat penting dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi awal dengan ikut berpartisipasi dalam aksi yang dilakukan oleh *Gemuruh*. Dari observasi awal tersebut mendapatkan terjadinya kerusakan SDKP di Kecamatan Muncar diantaranya terumbu karang dan mangrove. Pada waktu bersamaan saat melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa orang yang terlibat langsung dalam aksinya dilakukan oleh *Gemuruh*. Bahkan, saat berkunjung di sekretariat *Gemuruh*, terdapat jadwal perjalanan wisata ke Teluk Biru dengan jumlah antara 10-30 orang.

Setelah melakukan observasi, peneliti juga mencari data dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan. Selain mendapatkan data dari wawancara, informan juga memberikan beberapa data sekunder berupa laporan, foto kegiatan yang dilakukan oleh *Gemuruh*. Selain itu juga, peneliti juga mengikuti beberapa FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan oleh *Gemuruh* pada 13 Januari 2016.

Dalam penelitian ini jenis data dikategorikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data tersebut dikumpulkan dengan rentang waktu yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut akan dijelaskan jenis dan teknik pengumpulan data:

Tabel 3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data Primer	Hasil wawancara langsung, catatan lapangan, dokumentasi, FGD
Data Sekunder	Arsip dokumentasi kegiatan, dokumentasi lembaga, akun media sosial <i>Gemuruh</i>

Sumber: Penulis, 2016

3.3.1 Data Primer

Dalam tulisan ini menggunakan data primer sebagai acuan pokok dalam menjawab rumusan masalah yang ada. Data primer ialah data yang berasal dari

sementer asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber (Sarwono, 2006: 129). Bentuk-bentuk data primer didapatkan dengan beberapa cara diantaranya adalah dengan wawancara langsung, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan FDG yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan dari peneliti atau *interviewer* kepada narasumber atau *interviewee* secara terstruktur maupun tak terstruktur terkait dengan topik penelitian.
- b. Catatan lapangan merupakan pencatatan secara sistematis dari hasil observasi terkait dengan kejadian-kejadian, perilaku, objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.
- c. Dokumentasi merupakan interpretasi dari hasil observasi dalam bentuk foto maupun video. Dokumentasi ini akan membantu dalam proses penarikan kesimpulan pada sebuah laporan penelitian.
- d. FGD (*Focus Group Discussion*) adalah pencarian data dengan cara diskusi yang melibatkan beberapa orang.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan (Sarwono, 2006: 209). Biasanya data-data sekunder dapat berupa teks, maupun data-data statistik lainnya. Dalam tulisan ini terdapat beberapa data sekunder yang digunakan, sebagai berikut:

- a. Teks merupakan dokumen resmi dari lembaga yang diperlukan dalam menunjang validitas data.
- b. Data statistik merupakan data-data yang dikeluarkan oleh lembaga.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi dalam menganalisis data. Sedangkan triangulasi menurut Moleong (2002: 178) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal tersebut tak terlepas dari peran *Gemuruh* dalam melestarikan sumber daya kelautan dan perikanan yang mulai rusak beserta kendalanya. Sehingga teknik triangulasi dapat digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Analisa data yang dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap ini diperlukan oleh peneliti agar mempermudah peneliti dalam menyajikan yang secara ringkas dan mudah dipahami. Miles dan Huberman (dalam Walliman, 2011: 131) menyarankan bahwa harus ada tiga tahap: reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan dalam analisis data pada tulisan ini menyangkut beberapa tahap. Tahap-tahap dalam menganalisis data tersebut meliputi:

- a. Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang ada.
- b. Reduksi data. Dalam hal ini peneliti membuat narasi percakapan hasil wawancara dari setiap responden. Narasi ini berbentuk percakapan wawancara yang telah dilakukan.
- c. Penyajian data. Data yang disajikan dimasukkan kedalam kolom *fote-note* yang telah dibagi-bagi perkategori. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.
- d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketika data primer sudah siap, maka penulis melakukan *cross check* silang menggunakan data sekunder.

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yang terkait dalam rumusan masalah. Dapat kita tarik kesimpulan yang menjawab kedua permasalahan tersebut yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Dari upaya mencapai kelestarian Sumber Daya Kelautan Dan Perikanan (SDKP) yang ada di Kecamatan Muncardan perairan Selat Bali, *Gemuruh* melakukan pembentukan *marine protected area* dengan melalui daerah konservasi. Daerah daerah konservasi dalam patroli pengawasan, penanaman rumah ikan, konservasi terumbu karang dan mangrove. Akan tetapi hal ini tidak berjalan dengan lancar (*decline*). Terdapat beberapa yang dialami oleh *Gemuruh* dalam upaya melestarikan lingkungan baik dari internal maupun eksternal sebagai organisasi gerakan sosial. Kendala yang dialami dari internal *Gemuruh* sendiri terdapat pada aspek keuangan, kepentingan pribadi anggota, dan keterbatasan pengetahuan para aktor dalam inovasi penyelamatan lingkungan. Sedangkan dari eksternal kurang mendapat dukungan dari elit lokal, peraturan pemerintah yang tidak mendukung, dan kondisi cuaca yang seringkali berubah.
2. *Gemuruh* sebagai organisasi gerakan sosial yang mempunyai tujuan untuk mengembalikan kondisi lingkungan di Kecamatan Muncar dan perairan Selat Bali yang telah mengalami eksploitasi berlebih (*illegal fishing* dan *over fishing*) sehingga mengakibatkan kerusakan sumber daya alam (*natural resources scarcity*). *Gemuruh* bergerak secara swadaya mandiri dalam segala hal terkait dalam memperjuangkan tujuannya. Hal tersebut tidak terlepas dari strategi mobilisasi sumber daya yang dimiliki oleh *Gemuruh* dengan cara diantaranya yaitu dengan pengorganisasian dukungan, pemanfaatan produk budaya dan

pengetahuan lokal, pembentukan struktur organisasi dalam mendapatkan jaringan sosial, pengorganisasian sumber daya material dan non-material yang dari *Gemuruh* itu sendiri yang berupa aset yang dimilikinya dengan pembentukan ekowisata Teluk Biru untuk menjamin ketersediaan sumber pendanaan organisasi gerakan sosial.

5.2 Saran

Dari beberapa telaah permasalahan yang ada, maka tulisan ini dapat merekomendasikan beberapa usulan sebagai berikut diantaranya yaitu:

1. *Gemuruh* harus menentukan legalitas dari organisasi gerakan sosial dalam bentuk KUB, Pokmaswas, Pokdarwis, LSM, kelompok nelayan ataupun kelompok kepemudaan dalam sistem sosial masyarakat;
2. *Gemuruh* juga perlu untuk meningkatkan koordinasi dengan elit-elit lokal seperti Dinas terkait, HNSI, APPI atau kelompok masyarakat yang lainnya;
3. Sektor swasta di Kecamatan Muncar yang dianungi oleh APPI mengupayakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk pelestarian lingkungan di Kematan Mucar dan perairan Selat Bali;
4. Perlu adanya revisi Kepmen KKP No 58 Tahun 2001 tentang Siswasmas yang terlalu membatasi peran kelompok masyarakat dalam pengawasan dan penyampaian informasi terkait pelanggaran (*illegal fishing* dan *over fishing*) kepada otoritas yang berwenang, sehingga mengabaikan inisiatif kelompok masyarakat dalam pembentukan daerah konservasi (*protect area*).

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2001. Kepmen KKP No 58 tahun 2001 tentang *Tata Cara Pelaksanaan Sistem Pengawasan Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan*.
- _____. 2003. Perda Kabupaten Banyuwangi No 35 Tahun 2003 tentang *Penetapan, Pelestarian dan Pengelolaan Kawasan Laut Lindung Perairan Kayu Aking di Muncar Kabupaten Banyuwangi*.
- _____. 2009. UU No 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU No 31 Tahun 2004 tentang *Perikanan*.
- _____. 2014. UU No 32 Tahun 2014 tentang *Kelautan*.
- Arianto, Tri Chandra. 2008. *Wajah Prakarsa Partisipatif: Dinamika Gagasan Reforma Agraria dan Gerakan Sosial di Indonesia Pasca 1998*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 12 (1): 1-20
- BPS. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Muncar 2015*. Banyuwangi: BPS Kab.Banyuwangi
- Chadwick, A Bruce dkk. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fajrin, Mochammad. 2011. *Dinamika Gerakan Petani: Kemunculan dan Kelangsungannya*. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Hariyanto dkk. 2013. *PKBI: Aktor Intermediary dan Gerakan Sosial Baru*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 16 (3): 187-199
- Hidayat, Dady. 2012. *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia Pada Era Reformasi*. Depok: Sosiologi FISIP Universitas Indonesia

<http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/533771/Laut%20Indonesia%20dalam%20Krisis.pdf> diakses pada 21 Maret 2016 pukul 20.20 WIB

Ishiyama, T Jhon dan Marijke Breuning. 2013. *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Ke-21*. Jakarta: Kencana Prenada Group

Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International Ltd Publishers.

Kurniawan, Nanang Indra. 2012. *Wacana Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 16 (1): 1-15

Kusumah, Maulana S. 2015. *Perjuangan Nelayan Atas Laut: Studi Tentang Kontruksi Relasi Nelayan, Pelembagaan Nilai Konflik Dan Resileinsi Sosial-Ekologis Nelayan Muncra Banyuwangi*. Malang: Disertasi Program Pasca Sarjana Ilmu-Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

Laila, Anita Nur. 2014. *Garakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup: Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya*. Jurnal politik muda. Vol 3 (3) : 283-302.

Maarif, Syamsul. 2010. *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing

Mastaruddin, 2012. *Pengembangan Perikanan Tangka Yang Bersinergi Dengan Aspek Lingkungan Dan Sosial Ekonomi: Studi Kasus Di Perairan Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan. Vol 1 (1): 17-29

McCarthy, John D dan Mayer N Zald. 1977. *Resorce Mobilization And Social Movements: A Partial Theory*. The American Jurnal Of Sociology Vol 82 (6): 1212-1241

- Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudhofir, Abdul Mughis. 2011. *Governmentality dan Pemberdayaan dalam Advokasi Lingkungan: Kasus Lumpur Lapindo*. Jurnal Sosiologi Masyarakat. Vol 16 (1): 49-75
- Mulyana, Yaya. 2001. *Dimensi Gerakan dalam Proses Pembentukan Propinsi Banten*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 5 (1): 61-90
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Newman, Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Fadillah dkk. 2006. *Konsep, Aktor, Hambatan Dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*. Malang: Averroes Press
- Rangkuti, Freddy. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Regus, Maximus. 2011. *Tambang dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus Tambang di Manggarai NTT*. Jurnal Sosiologi Masyarakat. Vol 16 (1): 1-26
- Rena, I Putu Dimas Bala. 2015. *Civil Society Dalam Dinamika Pro-Kontra Rencana Reklamasi Teluk Benoa*. Jurnal Politik Muda. Vol 4 (2): 176-185.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

- Silaen, Victor. 2004. *Gerakan Sosial Baru di Toba Samosir: Studi Kasus Gerakan Perlawanan Rakyat Terhadap Indorayon Periode 1983-2000*. Jakarta: Disertasi Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indoensia.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gearakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book
- Snow, A David dkk. 2004. *The Blackwell Companion to Social Movement*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharko. 1998. *Model-model Gerakan NGO Lingkungan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 2 (1): 40:62
- Suharko. 2006. *Gerakan Sosial Baru: Repertoar Gerakan Petani*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 10 (1): 1-34
- Sukmana, Oman. 2013. *Kovergensi Antara Resource Mobilization Theory Dan Identity- Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Vol 8 (1): 40-62.
- Sulanjari, Lilis Sri. 2011. *Kepedulian Nelayan Dalam Ikut Serta Melestarikan Lingkungan Pesisir*. Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Walliman, Nicholas. 2011. *Research Methods: The Basic*. UK: Routledge Taylor and Francis Group.
- Winarno, Dwi. 2012. *Gerakan Falun Gong di Indonesia*. Depok: Sosiologi FISIP Universitas Indonesia.

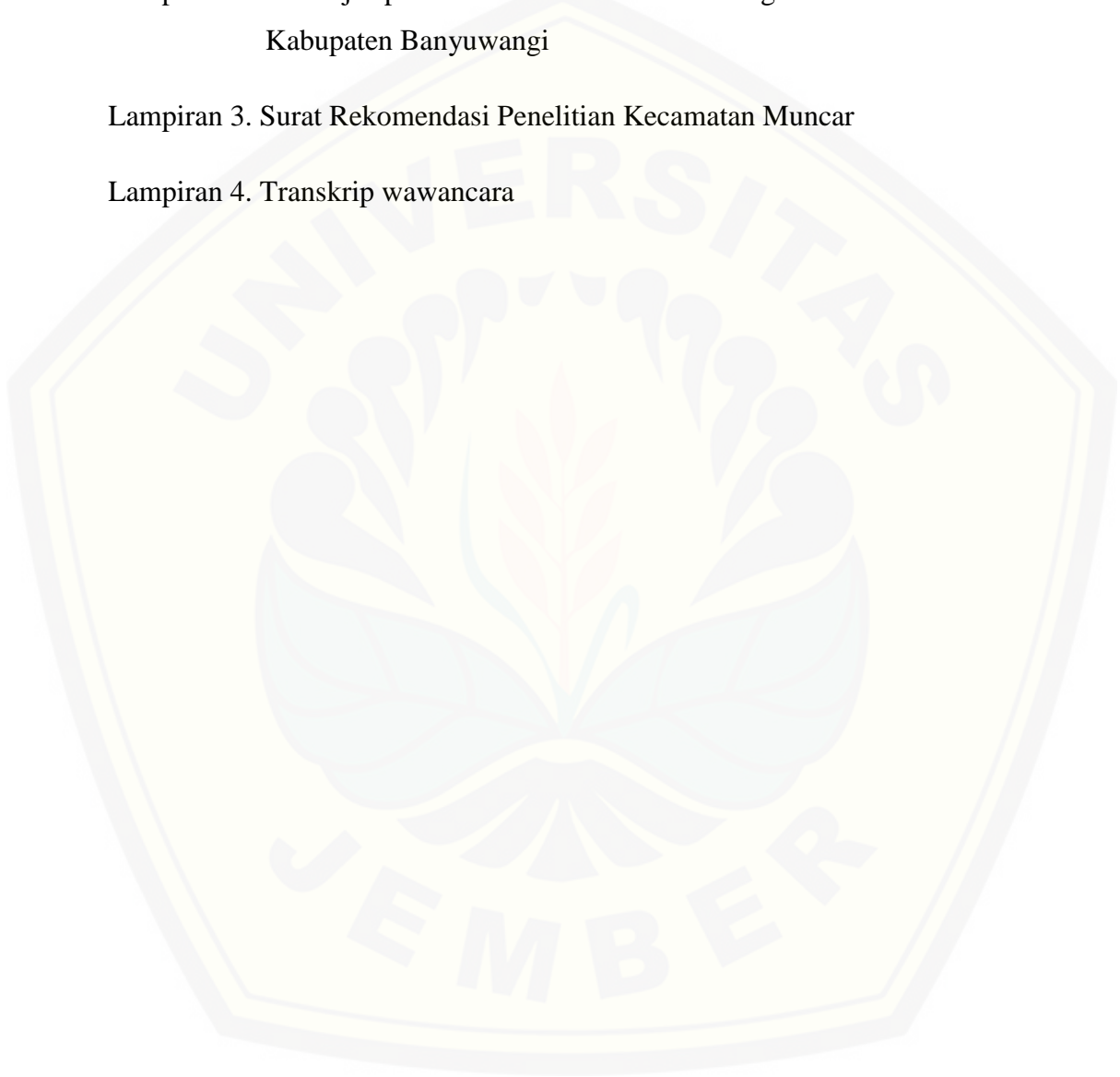
LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat ijin penelitian (LEMLIT) Universitas Jember

Lampiran 2. Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah
Kabupaten Banyuwangi

Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian Kecamatan Muncar

Lampiran 4. Transkrip wawancara



Lampiran 1. Surat ijin penelitian Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 2150/UN25.3.1/LT/2015 07 Desember 2015
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
di -

BANYUWANGI

Memperhatikan surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 4009/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 02 Desember 2015, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Joko Suwarno/120910302024
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Mastrip Jember/Hp. 087802160337
Judul Penelitian : Peran Komunitas Gerakan Muncar Rumahku (*GEMURUH*)
Dalam Melestarikan Terumbu Karang di Teluk Biru
Lokasi Penelitian : Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi
Lama Penelitian : Dua bulan (07 Desember 2015 – 07 Februari 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 2. Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Banyuwangi



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119
BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 23 Desember 2015

Nomor : 072/1676/REKOM/429.204/2015
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. 1. Camat Muncar
2. Kepala Desa Tembokrejo

di -
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Tanggal : 07 Desember 2015
Nomor : 2150/UN25.3.1/LT/2015

Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada

Nama : **JOKO SUWARNO**
NIM : **120910302024**

Bermaksud melaksanakan Penelitian :

Judul : Peran Komunitas Gerakan Muncar Rumahku (*GEMURUH*) Dalam Melestarikan Terumbu Karang di Teluk Biru
Tempat : Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi
Waktu : 07 Desember 2015 – 07 Februari 2016

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian harap menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI

Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan
Kabupaten



Drs. TRI WIBODO, M.Si

Pemimpin Tingkat I

NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan :

Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas
Jember

Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian Kecamatan Muncar



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN MUNCAR
Jalan Hayam Wuruk Nomor : 14 Telephon Nomor: (0333) 593008
MUNCAR

Muncar, 04 Januari 2016

Nomor : 072/ 07 /429.511/2016 Kepada
Sifat : Biasa Yth.1. Sdr. Kepala Desa Tembokrejo
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Penelitian MUNCAR**

Menunjuk surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan politik Kabupaten Banyuwangi tanggal 23 Desember 2015 Nomor: 072/1676/REKOM/429.204/2015 perihal sebagaimana pada pokok surat, bersama ini diberitahukan :

Nama : JOKO SUWARNO
NIM : 120910302024
Instansi : Universitas Jember
Bermaksud melaksanakan Penelitian Pengambilan Data di :
Judul : Peran Komunitas Gerakan Muncar Rumahku (GEMURUH) dalam Melestarikan Terumbu Karang di Teluk Biru.
Tempat : Desa Tembokrejo
Waktu : 07 Desember 2015 s/d 07 Februari 2016

Sehubungan dengan hal tersebut mohon bantuan saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/ keterangan yang diperlukan dengan ketentuan kepada peserta :

1. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Instansi
2. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum atas bantuannya disampaikan terima kasih.

